



Nilai-Nilai Egaliter dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)

Hartono

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Wali Songo Situbondo
Email: yudipoday@gmail.com

Dewi Nusika Istifadlah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Wali Songo Situbondo
Email: dewinusika@gmail.com

Abstract

Egalitarianism is an attitude of equality or equality that must be possessed by society in social interactions, to create a harmonious and prosperous relationship in the community, where an egalitarian attitude has the values of mutual respect, respect, understanding and help in the social sphere of society. Thus, in this case the Qur'an discusses that human glory is measured by the level of piety towards Allah SWT, not in terms of descent, position, gender, and so on. This writing method uses library research, namely collecting data obtained through tafsir books, books and scientific articles using thematic methods (maudhu'i). It is hoped that this research will enable readers to understand egalitarian values in national and state life, to create harmonious relationships and good social interactions without any discrimination in the social sphere of society.

Keywords: *Egalitarian, Human, Social Interaction, al-Qur'an, and Tafsir Fizhilalil Qur'an.*

Abstrak

Egaliter merupakan sikap kesetaraan atau sederajat yang harus dimiliki oleh masyarakat dalam berinteraksi sosial, untuk mewujudkan suatu hubungan yang harmonis serta sejahtera di lingkungan masyarakat, yang mana sikap egaliter memiliki nilai-nilai untuk saling menghargai, menghormati, memahami, dan membantu dalam lingkup sosial masyarakat. Demikian dalam hal ini al-Qur'an membahas bahwa kemuliaan manusia diukur dari kadar ketakwaan di sisi Allah SWT bukan dalam segi keturunan, kedudukan, gender, dan sebagainya. Metode penulisan ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) yakni mengumpulkan data-data yang diperoleh melalui kitab tafsir, buku, dan artikel ilmiah dengan metode tematik (*maudhu'i*). Diharapkan penelitian ini, pembaca memahami nilai-nilai egaliter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mewujudkan suatu hubungan yang harmonis serta interaksi sosial yang baik tanpa ada sikap diskriminasi di lingkup sosial masyarakat.

Kata Kunci: *Egaliter, Manusia, Interaksi Sosial, al-Qur'an, dan Tafsir Fizhilalil Qur'an.*

A. Pendahuluan

Penyadaran manusia akan jati diri yang semuanya sama akan menumbuhkan jiwa kasih sayang, sehingga terjalinlah sebuah hubungan yang harmonis. Dan di tengah-tengah umat manusia lahirlah sekelompok manusia (masyarakat) yang mengakui hubungan tersebut sebagai landasan pandangan mereka terhadap kehidupan dan eksistensi (Rusmana, 2014). Dari sekelompok manusia tersebut ada bermacam ras, suku, budaya, bangsa, bahasa, dan sebagainya yang menjadi suatu keberagaman di lingkup sosial masyarakat. Yang dimaksud masyarakat adalah sekelompok individu kecil atau besar yang terikat dalam satuan adat serta hidup bersama, setiap masyarakat memiliki ciri khas dan pandangan hidupnya dengan berdasarkan kesadaran tentang hal tersebut (Shihab, 1998). Dengan demikian keberagaman sangat berkaitan erat

dengan egaliter, yang mana kata egaliter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kesetaraan atau sederajat (KKBI online).

Adapun salah satu kesadaran yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk kesejahteraan kehidupan yaitu dengan menyadari egaliter dari setiap individu agar mendorong interaksi yang baik di lingkup sosial (Habibah, 2022). Dalam masalah menyadari egaliter pasti rasa kesetaraan atau sederajat akan muncul diantara hubungan masyarakat, yang mana egaliter memiliki nilai-nilai untuk saling menghargai, menghormati, memahami, dan membantu dalam lingkup sosial. Dalam sejarah peradaban agama islam, prinsip ini dipegang oleh umat islam sebagai cara hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, prinsip tersebut sudah menjadi fondasi untuk pembentukan peradaban masyarakat sejak dulu dalam agama Islam (Suhaili, 2019).

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas tentang nilai-nilai egaliter. Ayat-ayat tersebut diantaranya yaitu, Surah al-Hujurat ayat 12 menerangkan tentang menghindari sikap prasangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing. Surah al-Hujurat ayat 13 menerangkan tentang menjauhi sikap takabbur. Surah an-Nahl ayat 90 menerangkan tentang menerapkan prinsip keadilan. Surah al-Maidah ayat 8 menerangkan tentang melarang perbuatan semena-mena terhadap orang lain. Dan surah an-Nisa' ayat 1 menerangkan tentang mencegah sikap diskriminasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan suatu hubungan yang harmonis dan interaksi yang baik antar umat manusia, di karenakan atas dasar keberagaman ras, suku, budaya, bangsa, bahasa, dan sebagainya yang dimiliki oleh negara Indonesia, yang dengan keberagaman tersebut di perlunya kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai egaliter di lingkup sosial masyarakat.

B. Metode Penelitian

Adapun metode penulisan ini bersifat kualitatif dengan model penelitian pustaka (*library research*). Metode ini menggunakan dua jenis data: *Data Primer* berupa kitab Tafsir Fizhilalil Qur'an, serta *Data Sekunder* berupa mengumpulkan data yang memiliki kesamaan dengan kajian yang

diteliti, yang bersumber dari kitab tafsir, buku, artikel, jurnal, konferensi, dan lainnya. Kemudian menganalisis dengan memberikan kesimpulan terhadap suatu objek, kondisi, sudut pandang pemikiran, gambaran yang ada hubungannya dengan fenomena social.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (maudhu'i) berdasarkan kitab Tafsir Fizhilalil Qur'an dengan corak *al-adabi al-ijtima'i* dan termasuk salah satu kitab tafsir kontemporer serta penafsirannya berdasarkan pada kajian-kajian Sayyid Quthb yang mendalam yang diambil langsung dari al-Qur'an dan as-Sunnah di samping bersumberkan pada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar (Lestari dan Vera, 2021). Adapun tafsir maudhu'i merupakan salah satu metode penafsiran al-Qur'an yang dicetuskan oleh para ulama' untuk dapat memahami makna-makna dari ayat al-Qur'an (Nadhifah dan Karimah, 2021).

C. Hasil dan Pembahasan

Al-Qur'an merupakan sumber hukum islam yang menjadi rujukan ummat muslim dalam menetapkan suatu hukum, dalam hal tersebut tentu terdapat kesulitan dan kesukaran terutama dalam menafsirkan al-Qur'an yang bersifat umum apalagi dihadapkan pada fanatisme agama (Hartono, 2021) Selain itu, Perlu ada penafsiran karena dengan adanya penafsiran-penafsiran akan terlahir ilmuan-ilmuan sains dan berbagai bentuk keilmuan yang tidak memahami konteks tafsir tetapi melahirkan ilmu-ilmu kekinian yang juga bermanfaat kepada seluruh manusia (Hartono, 2022).

Mengenai penafsiran Sayyid Quthb tentang nilai-nilai egaliter dalam al-Qur'an perspektif Tafsir Fizhilalil Qur'an, sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Egaliter dalam surah al-Hujurat ayat 12 (Menghindari sikap prasangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang

lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (Q.S. al-Hujurat: 12)

Terdapat berbagai tindakan yang harus di hindari ketika berinteraksi sosial. Yang *pertama*, agar janganlah berprasangka yang tidak berdasarkan fakta, karena dapat menjerumuskan kepada dosa dan dapat menimbulkan pertikaian serta permusuhan. Adapun seseorang sama-sama memiliki haknya masing-masing, maka janganlah mengganggu bahkan melanggar hak-hak orang lain. Yang *kedua*, tidak boleh mencari kesalahan orang lain, sikap yang demikian dapat menyingkap keburukan serta kejelekan orang lain, yang dalam al-Qur'an sikap tersebut harus di hilangkan dan di berantas pada diri seseorang, karena tidak boleh seorangpun menghukumi seseorang secara sepihak tanpa kesalahan yang tampak dan jelas. Yang *ketiga*, hindarilah menggunjing meskipun yang di bicarakan memang benar tentang seseorang tersebut, sebab menggunjing di perumpamakan dengan seperti memakan bangkai daging saudaranya sendiri, sebab dari sikap tersebut dapat menimbulkan perselisihan serta dapat menurunkan ketakwaan seseorang (orang yang menggunjing). Maka untuk menjaga hubungan keharmonisan di lingkup sosial masyarakat ialah dengan menghindari, menghilangkan, dan memberantas tiga sikap tersebut dalam diri seseorang, agar tidak terjadi perpecahan antar umat manusia (Quthb terj. Yasin, 2004).

2. Nilai-Nilai Egaliter dalam surah al-Hujurat ayat 13 (Menjauhi sikap takabbur)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: "Wahai manusia, Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (Q.S. al-Hujurat: 13)

Tujuan Allah SWT menciptakan umat manusia dari laki-laki dan perempuan, kemudian menjadikan mereka berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan sebagainya, agar mereka saling mengenal antara satu dengan yang lainnya bukan untuk saling menjatuhkan, berselisih, dan bermusuhan. Dengan begitu terciptalah kedamaian serta ketentraman di lingkup sosial masyarakat dalam menjalani kehidupan. Adapun umat manusia ialah berasal dari pokok yang satu, yakni Nabi Adam as dan Siti Hawa as maka tidak pantas serta tidak layak bagi mereka dengan saling menyombongkan diri (takabbur) terhadap suatu kelebihan pada diri mereka sendiri, karena hal tersebut bukanlah kadar ukuran kemuliaan seseorang, melainkan kemuliaan seseorang yaitu di ukur dari kadar ketakwaan di sisi Allah SWT (Quthb terj. Yasin, 2004).

Adapun *asbabun nuzul* dari ayat tersebut, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan tentang suatu peristiwa setelah pembebasan kota Makkah, sahabat Bilal bin Rabbah naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan, melihat hal tersebut sebagian yang lain mengejek, maka turunlah ayat tersebut. Dan Ibnu Asakir juga meriwayatkan, ayat tersebut turun berkenaan ketika Rasulullah SAW menyuruh Bani Bayadhah untuk menikahkan seorang wanita dari suku mereka dengan Abu Hindun, akan tetapi mereka mengejek Abu Hindun.

3. Nilai-Nilai Egaliter dalam surah an-Nahl ayat 90 (Menerapkan prinsip keadilan)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat." (Q.S. an-Nahl: 90)

Prinsip keadilan merupakan salah satu pedoman bagi umat manusia dalam berinteraksi, yang tujuannya agar tidak menimbulkan sikap diskriminasi di lingkup sosial masyarakat. Karena jika prinsip keadilan tidak di terapkan dalam lingkup sosial masyarakat, maka hubungan di

tengah-tengah masyarakat akan terpecah-belah, yang kemudian akan terjadilah perselisihan, saling menyalahkan, dan bermusuhan (Quthb terj. Yasin, 2004).

Ayat tersebut turun diantara Mekkah dan Madinah, pada waktu Rasulullah SAW kembali dari perang Uhud, surah tersebut dinamakan an-Nahl (Lebah) di karenakan di dalamnya terdapat firman Allah SWT pada ayat 68 *“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah”*. Sedangkan Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy memaknai, surah tersebut dinamakan an-Nahl karena ayat 68 mengisyaratkan bahwa Allah SWT mengilhamkan untuk sebagian hamba-Nya agar mengeluarkan faedah-faedah yang manis serta menyembuhkan yang bersumber dari al-Qur’an juga untuk mengisyaratkan kepada nikmat Allah SWT dan hikmah menciptakan lebah (Assidiq, 2022). Dan mengenai *munasabah* ayat tersebut, *pertama: Munasabah* antar ayat, keterkaitan dengan ayat sebelumnya pada ayat 89 menjelaskan tentang keutamaan al-Qur’an yang berisikan penjelasan dan petunjuk kepada umat manusia, dan pada ayat 90 menjelaskan rincian-rincian pokok petunjuk yang terdapat dalam al-Qur’an.

Keterkaitan dengan ayat sesudahnya (surah an-Nahl ayat 91), pada ayat 90 berisi pokok-pokok yang terkandung dalam al-Qur’an untuk di jadikan petunjuk bagi umat manusia, agar selamat di dunia maupun di akhirat serta mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Dan pada ayat 91 melanjutkan sebagaimana yang di pahami dalam konteksnya, ayat tersebut merupakan perintah Allah SWT dan larangan-Nya terhadap umat manusia, serta untuk menepati janji kepada Allah SWT apa yang sudah kamu janjikan. *Kedua: Munasabah* antar surah, keterkaitan dengan surah sebelumnya pada ayat 92-93 dalam surah al-Hijr Allah SWT, menyatakan bahwa manusia akan di mintai pertanggung jawaban pada hari kiamat atas apa yang telah diperbuat di dunia, sedangkan pada awal surah an-Nahl menegaskan kepastian akan datangnya hari kiamat. Pada ayat 93 surah an-Nahl di tegaskan lagi mengenai pertanggung jawaban manusia. Kemudian bagian akhir surah al-Hijr Allah SWT menerangkan tentang kebenaran al-Qur’an juga jaminan Allah SWT untuk memelihara al-Qur’an, sementara dalam surah an-Nahl terdapat ancaman bagi yang

mendustakan al-Qur'an. Kemudian keterkaitan dengan surah sesudahnya, pada surah an-Nahl Allah SWT menyebutkan perselisihan orang yahudi tentang hari sabat, kemudian pada surah al-Isra' menjelaskan syari'at orang yahudi yang di tetapkan bagi mereka dalam kitab Taurat.

Dalam surah an-Nahl Allah SWT menganjurkan Nabi Muhammad SAW agar bersabar serta melarang bersedih atau berkecil hati di karenakan tipu daya orang-orang musyrik, maka pada surah al-Isra' Allah SWT menjelaskan kemuliaan Nabi Muhammad SAW dan martabatnya yang tinggi di hadapan Allah SWT. Pada surah an-Nahl Allah SWT menjelaskan bermacam-macam nikmat, yang mana kebanyakan dari umat manusia tidak mensyukurinya, sedang dalam surah al-Isra' di sebutkan lagi nikmat yang Allah SWT berikan kepada Bani Israil, namun mereka tidak mensyukurinya. Dan dalam surah an-Nahl Allah SWT berfirman bahwa madu yang keluar dari lebah ialah minuman yang mengandung obat untuk manusia, sementara pada surah al-Isra' di jelaskan bahwa al-Qur'an pun menjadi obat untuk menyembuhkan penyakit hati dan rahmat bagi orang beriman (Solichin, 2021).

4. Nilai-Nilai Egaliter dalam surah al-Maidah ayat 8 (Melarang perbuatan semena-mena terhadap orang lain)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا ۖ اِعْدِلُوا ۖ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۙ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. al-Maidah: 8)

Untuk menegakkan keadilan harus berdasarkan ketaatan kepada Allah SWT, bukan karena di latar belakang sebab musabbab apapun. Dalam hal ini keadilan tidak boleh mengurangi neraca hukum sedikitpun terhadap orang yang di sukai maupun yang di benci, sebab sikap adil ialah suatu sikap yang tidak memihak kepada siapapun dalam hal

apapun. Sehubungan dengan hal tersebut, keadilan bukan hanya sekedar pesan dan cita-cita melainkan untuk realita dalam kehidupan sehari-hari, serta menerapkan sikap adil bukan hanya dengan seruan dan arahan, namun juga di sertai dengan pelaksanaannya dalam menegakkan keadilan. Selain itu Allah SWT melarang perbuatan semena-mena yang melampaui batas terhadap orang lain, yang dengan perbuatan tersebut dapat menimbulkan permusuhan serta perselisihan (Quthb terj. Yasin, 2004).

Munasabah ayat tersebut, setelah Allah SWT memerintahkan kepada orang mukmin supaya memenuhi janji, kemudian menyebutkan karunia-Nya dengan menghalalkan bagi mereka makanan yang baik dan mengharamkan makanan yang tidak baik, serta memperbolehkan memakan hewan yang di sembelih oleh *ahlu kitab* dan mengawini wanita dari *ahlu kitab*, maka pada ayat 8 dalam surah al-Maidah Allah SWT menerangkan tentang bagaimana sebaiknya atau seharusnya berlaku terhadap orang lain baik *ahlu kitab*, musuh, sahabat, serta kerabat. Sebelumnya Allah SWT juga melarang orang-orang beriman agar tidak benci kepada orang-orang yang telah menghalangi masuk ke Masjidil Haram, sehingga melakukan pelanggaran dan tindakan yang melampaui batas terhadap musuh (Quthb terj. Yasin, 2004).

5. Nilai-Nilai Egaliter dalam surah an-Nisa' ayat 1 (Mencegah sikap diskriminasi)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَةً وَابْتَنَى مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya: "Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan mu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi mu." (Q.S. an-Nisa': 1)

Pada dasarnya hakikat umat manusia yaitu dari diri yang satu, bernasabkan kepada satu nasab yakni Nabi Adam as dan istrinya (Siti

Hawa as). Sebab itu laki-laki dan wanita ialah setara dari segi lahiriyah, yang membedakannya hanyalah kodrat dan tugas yang di emban dari keduanya. Maka janganlah saling merendahkan satu sama lain baik dari segi keturunan, gender, maupun kedudukan karena umat manusia merupakan satu kesatuan yang beragam (Quthb terj. Yasin, 2004).

Pada surah an-Nisa' ayat 1, sejauh yang penulis lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut. Adapun surah an-Nisa' adalah surah ke empat di dalam al-Qur'an yang terdiri dari 176 ayat. Dinamakan surah an-Nisa' dikarenakan dalam surah tersebut banyak membicarakan hal-hal tentang wanita. Surah an-Nisa' tergolong surah Madaniyah menurut Muhammad Husain Thabathaba'i, dan surah tersebut menurut beberapa riwayat turun pada waktu peristiwa *Fathu Mekkah* tahun 8 hijriah, sebagian riwayat lain mengatakan surah tersebut turun pada waktu peristiwa Hudaibiyah tahun 6 hijriah, akan tetapi turunnya ayat dari surah tersebut kebanyakan dalam rentang waktu sesudah perang Uhud pada tahun 3 hijriah sampai sesudah tahun 8 hijriah.¹ Dan mengenai *munasabah* ayat tersebut, berkaitan dengan surah sebelumnya dalam surah al-Imran diakhiri dengan perintah untuk bertakwa, dan perintah tersebut menjadi awal pembahasan dalam surah an-Nisa'. Kemudian dalam surah al-Imran menceritakan mengenai perang Uhud, sementara dalam surah an-Nisa' di uraikan kelanjutan peristiwa perang Uhud. Dan dalam kedua surah tersebut sama menjelaskan tentang peperangan yang terjadi setelah perang Uhud yakni perang Hamraul Asad (Hasiolan, 2021).

D. Kesimpulan

Ada banyak ayat yang membahas nilai-nilai egaliter dalam al-Qur'an beberapa diantaranya yakni Q.S al-Hujurat : 12, Q.S al-Hujurata : 13, Q.S an-Nahl : 90, Q.S al-Maidah : 8, dan Q.S an-Nisa' : 1, makna egaliter sendiri yaitu kesetaraan atau sederajat, yang mana sikap egaliter dari dulu hingga saat ini sangat di perlukan untuk menghindari sikap diskriminasi

¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin Dkk (Jakarta:Gema Insani, 2004), hlm. 255.

di kalangan masyarakat, sehingga terciptalah suatu hubungan yang baik serta harmonis.

Mengenai pembahasan nilai-nilai egaliter dalam al-Qur'an perspektif Tafsir Fizhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb memiliki pengertian yang luas, yakni 1. Dari segi hubungan dengan Allah SWT, yaitu dengan menaati perintah-Nya memandang bahwa semua umat manusia setara, karena yang membedakannya ketakwaan di sisi Allah SWT dan mejauhi larangan-Nya untuk tidak semena-mena terhadap hak-hak orang lain, dengan hal demikian maka hubungan dengan Allah SWT akan baik. 2. Dari segi hubungan sesama umat manusia, yaitu bersikap adil, menyadari keegaliteran, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, menjauhi ghibah, dan prasangka terhadap orang lain, sebab sebagian dari prasangka itu jelek. Maka dengan menerapkan pada sikap-sikap tersebut dalam berinteraksi sosial, akan mewujudkan suatu hubungan yang harmonis di lingkup sosial masyarakat. 3. Dari segi hubungan dengan diri sendiri, yaitu jika sudah menyadari keegaliteran dan menerapkan sikap adil dalam diri sendiri, maka hubungan interaksi sosial dengan yang lainnya akan baik dan harmonis serta tidak akan ada perselisihan serta permusuhan.

E. Daftar Rujukan

Achmad Suhaili, "Hak Asasi Manusia (HAM) Dalam Penerapan Hukum Islam Di Indonesia", *Jurnal Ilmu Al- Qur'an dan Hadist*, STIQ Wali Songo Situbondo, (Juli, 2019), Vol. 2, No. 2

Badrus Solichin, "Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surah An- Nahl Ayat 90)", Skripsi Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, 2021

Dadan Rusmana Dan Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat- Ayat Sosial Budaya* (Bandung:Pustaka Setia, Mei, 2014), hlm. 243.

- Dinni Nazhifah dan Fatimah Isyti Karimah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al- Qur'an", Jurnal Iman Dan Spritualitas, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (25 Juli, 2021), Vol. 1, No. 3
- Hartono, H. (2022). Analisis Tafsir, Ta'wil Dan Hermeneutika Dalam Keberlanjutan Sains. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(2)
- Hartono, Y. (2021). Tafsir ala Nusantara.
- Hasiolan, "Munasabah Kandungan Ayat Dengan Asma Al- Husna Sebagai Penutup Ayat Dalam Surah Al- Nisa' Menurut Al- Maraghi", Tesis Prodi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2020)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung:Mizan, November,1998)
- Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fizhilalil al- Qur'an Sayyid Quthb", Jurnal Iman Dan Spritualitas, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (Februari, 2021), Vol. 1, No. 2
- Rozaq Maulana Assidiq, "Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al- Qur'an Tentang Sikap Adil (Kajian Tafsir Al- Misbah Surat An- Nahl Ayat 90)", Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam fakultas Keagamaan Islam Universitas Al- Ghazali Cilacap, (2022)
- Salwa Nabila Nur Habibah, "Prinsip- Prinsip Egaliter Hubungan Sosial Dalam Al- Qur'an", Jurusan Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, (2022)
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin Dkk (Jakarta:Gema Insani, 2004),